

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pelitian ini menggunakan obyek penelitian pada UMKM yang bergerak di bidang peternakan ayam petelur di desa Tumpang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Kecamatan Talun merupakan salah satu dari 22 Kecamatan dibawah wilayah adminstratif Kabupaten Blitar. Letak kecamatan ini berada di wilayah Kabupaten Blitar bagian Utara, yaitu terletak di utara sungai Brantas. Selain itu berjarak sekitar 16 KM sebelah timur kota Blitar.

Adapun batas-batas dari kecamatan Talun adalah sebagai berikut:

Barat : Kecamatan Garum dan Kecamatan Kanigoro

Utara : Kecamatan Gandusari

Selatan: Kecamatan Selopuro dan Kecamatan Sutojayan

Timur : Kecamatan Wlingi dan Kecamatan Selopuro

Wilayah kecamatan Talun seluas 49,78 km² dibagi menjadi 14 desa dan kelurahan. Iklim di daerah Talun sangat mendukung untuk proses pengelolaan peternakan. Ketinggian tanah pada Kecamatan Talun yang tertinggi mencapai 1160 m diatas permukaan laut, sedangkan yang terendah mencapai 520 m diatas permukaan laut. Luas Wilayah Kecamatan Talun sebesar 76.01 Km². Berikut ini adalah Peta Kabupaten Blitar :

Gambar 4.1
Peta Kabupaten Blitar



Penelitian ini menggunakan obyek penelitian yaitu “UD PASTI MAJU”, Talun, Blitar. UMKM peternakan ayam petelur Kabupaten Blitar “UD PASTI MAJU” didirikan oleh bapak Jamroni di Desa Tumpang, Talun, Blitar. Peternakan “UD PASTI MAJU” dibangun di atas sebuah lahan dengan luas tanah sebesar 1 ha (hektar), dengan jumlah ayam ternak nya sebanyak 6.000 ekor (hingga 2014). Dalam pengelolaan peternakan “UD PASTI MAJU”, bapak Jamroni dibantu oleh 2 orang karyawan yang kesemuanya memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing. Bapak Jamroni selaku pemilik tunggal peternakan “UD PASTI MAJU” bertugas mengawasi para karyawan pengurus masing-masing kandang serta bertanggungjawab atas berbagai hal yang berkaitan dengan peternakan “UD PASTI MAJU”.

Jalur pendistribusian hasil produksi telur dari peternakan di “UD PASTI MAJU” melalui agen/distributor/bakul yang menggunakan sistem barang diambil langsung. Meskipun untuk beberapa kesempatan penyaluran hasil produksi (telur)

dapat dilakukan secara langsung dengan menjualnya ke pasar atau secara eceran, dimana harga jualnya lebih tinggi dibandingkan harga melalui agen/distributor/bakul. Dengan penyaluran hasil produksi secara eceran dapat meningkatkan pendapatan yang lebih besar. Proses pendistribusian hasil produksi tidak dapat dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus, karena untuk hasil produksi telur yang masih berskala kecil hal ini dapat diterapkan. Namun apabila peternakan tersebut semakin berkembang atau sudah termasuk dalam kategori peternakan berskala besar, kegiatan ini sudah tidak layak untuk dilakukan karena besarnya hasil produksi yang kesemuanya belum tentu dapat diserap oleh pasar kecil atau eceran. Sehingga pada akhirnya seiring perkembangan peternakan ayam petelur “UD PASTI MAJU” tetap memerlukan kerja sama dari pihak distributor/bakul/agen penyalur hasil produksi telur yang dihasilkan peternakan “UD PASTI MAJU”.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Data Keuangan UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Kabupaten Blitar

Diantara kelemahan UMKM adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh pemilik UMKM dalam hal pembukuan keuangan. Fenomena ini juga dialami oleh pemilik UMKM yang peneliti jadikan sebagai obyek penelitian. Mereka cenderung tidak membukukan secara rapi, tetapi hanya menyimpan bukti transaksi (nota) baik atas transaksi pembelian maupun penjualan. Maka dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, data keuangan bisa diolah menjadi neraca keuangan sebagaimana berikut :

Tabel 4.1
UD PASTI MAJU
Neraca
Per 31 Desember 2011-2013

KETERANGAN	2011	2012	2013
AKTIVA			
Aktiva Lancar :			
Kas	214,300,000	218,000,000	298,680,000
Piutang Usaha	70,650,000	75,700,000	62,730,000
Persediaan	52,665,000	69,450,000	47,000,000
Total Aktiva Lancar	337,615,000	363,150,000	408,410,000
Aktiva Tetap :			
Ayam Petelur	260,000,000	390,000,000	403,000,000
Kandang	108,540,000	120,000,000	121,000,000
Peralatan Ternak	100,980,000	120,000,000	121,000,000
Kendaraan	50,000,000	50,000,000	61,800,000
Tanah	350,000,000	350,000,000	350,000,000
Gudang	17,000,000	17,000,000	18,300,000
Total Aktiva Tetap	886,520,000	1,047,000,000	1,075,100,000
TOTAL AKTIVA	1,224,135,000	1,410,150,000	1,483,510,000
PASSIVA			
Hutang Lancar :			
Hutang Dagang	63,000,800	81,450,000	68,560,000
Hutang Gaji	8,960,000	10,400,000	7,200,000
Total Hutang Lancar	71,960,800	91,850,000	75,760,000
Hutang Jangka Panjang :			
Hutang Bank	50,000,000	68,000,000	78,000,000
Modal :			
Modal Sendiri	1,080,438,000	1,185,674,500	1,291,236,500
Laba	21,736,200	64,625,500	38,513,500
Total Modal	1,102,174,200	1,250,300,000	1,329,750,000
TOTAL PASSIVA	1,224,135,000	1,410,150,000	1,483,510,000

Sumber : Data UMKM Ayam Petelur Blitar

Tabel 4.2
UD PASTI MAJU
Laporan Laba/ Rugi
Per 31 Desember 2011 – 2013

KETERANGAN	2011	2012	2013
Penjualan	1,189,440,000	1,481,760,000	1,458,000,000
HPP	1,100,290,000	1,298,560,000	1,301,560,000
Laba Kotor	89,150,000	183,200,000	156,440,000
Biaya Usaha :			
Biaya Pemasaran	40,678,000	60,920,000	62,480,000
Biaya adm dan penyusutan	22,900,000	46,250,000	48,650,000
Total Biaya Usaha	63,578,000	107,170,000	111,130,000
Laba Sebelum Pajak	25,572,000	76,030,000	45,310,000
Pajak	3,835,800	11,404,500	6,796,500
Laba Bersih	21,736,200	64,625,500	38,513,500

Sumber : Data UMK Ayam Petelur Blitar

4.2.2. Alokasi Penggunaan Modal Kerja Yang Dilaksanakan Pada UMKM

“UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar

UMKM Ayam Petelur Blitar merupakan jenis usaha yang bergerak dalam bidang peternakan ayam petelur. Dimana, barang yang diproduksi adalah telur ayam, bukan daging ayamnya. Sehingga ayam berkedudukan sebagai *asset* tetap perusahaan. Dari 3 sampel UMKM yang dijadikan obyek penelitian, bahwa penggunaan modal kerja pada bidang ini adalah untuk menutup kebutuhan operasional sehari-hari seperti pakan ayam, membayar karyawan dan juga menambah jumlah ayam dengan membeli ayam petelur baru.

Pemakaian modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan modal lancar yang dimiliki UMKM. Tetapi tidak semua penggunaan aktiva lancar menyebabkan turunnya modal kerja. Misalnya membayar hutang

dagang tidak merubah modal kerja, karena aktiva lancar berkurang diikuti dengan hutang lancar juga berkurang sehingga modal kerja tetap.

Penggunaan aktiva lancar yang menyebabkan berkurangnya modal kerja antara lain membayar biaya operasional, kerugian dari penjualan-penjualan, pembelian aktiva tetap, membayar kembali modal pemilik UMKM, dan membayar hutang jangka panjang. Sedangkan penggunaan aktiva lancar yang tidak merubah modal kerja maupun aktiva lancar antara lain membeli barang dagangan yang merupakan penanaman jangka pendek, dan perubahan piutang. (Tohar, 2000: 33).

Untuk mengetahui lebih lanjut alokasi penggunaan modal kerja yang dilaksanakan UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar maka perlu membuat laporan perubahan modal kerja selanjutnya dapat diketahui sumber serta penggunaan modal kerjanya. Laporan perubahan dan sumber serta modal kerja UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar adalah sebagai berikut:

a. Laporan Perubahan Modal Kerja

Laporan perubahan modal kerja menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing masing pos aktiva lancar dan hutang lancar) dan perubahan modal kerja secara total. Dengan kata lain laporan perubahan modal kerja menggunakan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, hutang lancar serta perubahan modal kerja dalam suatu periode tertentu. Berikut ini disajikan laporan perubahan modal kerja pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar selama periode 2011-2013.

Tabel 4.3
UD PASTI MAJU
Laporan Perubahan Modal Kerja
Per 31 Desember 2011 – 2012

KETERANGAN	2011	2012	PERBANDINGAN	
			Naik	Turun
AKTIVA				
Aktiva Lancar :				
Kas	214,300,000	218,000,000	3,700,000	
Piutang Usaha	70,650,000	75,700,000	5,050,000	
Persediaan	52,665,000	69,450,000	16,785,000	
Total Aktiva Lancar	337,615,000	363,150,000	25,535,000	
Aktiva Tetap :				
Ayam Petelur	260,000,000	390,000,000	130,000,000	
Kandang	108,540,000	120,000,000	11,460,000	
Peralatan Ternak	100,980,000	120,000,000	19,020,000	
Kendaraan	50,000,000	50,000,000		
Tanah	350,000,000	350,000,000		
Gudang	17,000,000	17,000,000		
Total Aktiva Tetap	886,520,000	1,047,000,000		
TOTAL AKTIVA	1,224,135,000	1,410,150,000		
PASSIVA				
Hutang Lancar:				
Hutang Dagang	63,000,800	81,450,000	18,449,200	
Hutang Gaji	8,960,000	10,400,000	1,440,000	
Total Hutang Lancar	71,960,800	91,850,000	19,889,200	
Hutang Jangka Panjang :				
Hutang Bank	50,000,000	68,000,000	18,000,000	
Modal :				
Modal Sendiri	1,080,438,000	1,185,674,500	105,236,500	
Laba	21,736,200	64,625,500	42,889,300	-
Total Modal	1,102,174,200	1,250,300,000	148,125,800	
Total Passiva	1,224,135,000	1,410,150,000		

Sumber : Data diolah

Tabel 4.4
UD PASTI MAJU
Laporan Perubahan Modal Kerja
Per 31 Desember 2012 – 2013

KETERANGAN	2012	2013	PERBANDINGAN	
			Naik	Turun
AKTIVA				
Aktiva Lancar :				
Kas	218,000,000	298,680,000	80,680,000	
Piutang Usaha	75,700,000	62,730,000		12,970,000
Persediaan	69,450,000	47,000,000		22,450,000
Total Aktiva Lancar	363,150,000	408,410,000	80,680,000	35,420,000
Aktiva Tetap :				
Ayam Petelur	390,000,000	403,000,000	13,000,000	
Kandang	120,000,000	121,000,000	1,000,000	
Peralatan Ternak	120,000,000	121,000,000	1,000,000	
Kendaraan	50,000,000	61,800,000	11,800,000	
Tanah	350,000,000	350,000,000	-	
Gudang	17,000,000	18,300,000	1,300,000	
Total Aktiva Tetap	1,047,000,000	1,075,100,000		
TOTAL AKTIVA	1,410,150,000	1,483,510,000		
PASSIVA				
Hutang Lancar:				
Hutang Dagang	81,450,000	68,560,000	12,890,000	
Hutang Gaji	10,400,000	7,200,000		3,200,000
Total Hutang Lancar	91,850,000	75,760,000	12,890,000	3,200,000
Hutang Jangka Panjang :				
Hutang Bank	68,000,000	78,000,000		10,000,000
Modal :				
Modal Sendiri	1,051,714,500	1,227,874,100	176,159,600	
Laba	198,585,500	101,875,900		96,709,600
Total Modal	1,250,300,000	1,329,750,000		
Total Passiva	1,410,150,000	1,483,510,000		

Sumber : Data diolah

b. Laporan Sumber dan Penggunaan modal kerja

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja digunakan untuk mengetahui hasil-hasil aktivitas keuangan pada UMKM dalam suatu periode tertentu dan untuk melihat penyebab-penyebab terjadinya perubahan modal kerja serta untuk mengetahui darimana sumber modal kerja diperoleh dan untuk apa modal kerja tersebut digunakan. Berikut ini adalah laporan sumber dan penggunaan modal kerja pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar.

Tabel 4.5
UD PASTI MAJU
Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
per 31 Desember 2013

SUMBER - SUMBER DANA		PENGUNAAN DANA	
Sumber dana berasal dari :		Penggunaan modal kerja untuk:	
Laba Bersih	Rp.198,585,500	Bertambahnya pullet (ternak)	Rp.93,000,000
Depresiasi Pullet (Ternak)	Rp.100,800,000	Bertambahnya Gedung	Rp.120,720,000
Depresiasi Gedung	Rp.33,600,000	Bertambahnya Kendaraan	Rp.61,800,000
Depresiasi Kendaraan	Rp.8,100,000	Bertambahnya Modal Kerja	Rp.75,565,000
Bertambahnya Utang Jangka Panjang	Rp.10,000,000		
TOTAL	Rp. 351,085,500		Rp.351,085,000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan perhitungan sumber dan penggunaan modal kerja UMKM pada tabel 4.5 terlihat bahwa UMKM mengalami peningkatan modal kerja setiap periodenya, yaitu sebesar Rp. 75.566.000,00.Sedangkan sumber yang menyebabkan peningkatan modal kerja dapat diketahui pada tabel 4.5 diatas.

Dari tabel 4.5 tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan modal kerja pada periode tahun 2012 – 2013 adalah sebagaimana berikut:

1. Bertambahnya *pullet* (ayam ternak baru) Rp. 93.000.000,-

- | | |
|---|-------------------|
| 2. Bertambahnya Gedung (Kandang dan Gudang) | Rp. 120.720.000,- |
| 3. Bertambahnya kendaraan (Transportasi) | Rp. 61.800.0000,- |

4.2.3. Analisis Efisiensi Modal Kerja

Menurut Hendar, (2005:65-67) salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam pengukuran efisiensi perusahaan adalah efisiensi modal kerja, sebab modal kerja adalah modal yang selalu berputar dalam perusahaan dan setiap perputaran akan menghasilkan aliran pendapatan (*current income*) yang berguna bagi perusahaan. Efisiensi modal kerja diukur dengan tingkat perputaran modal kerja dari sudut berapa kali dalam satu periode modal kerja tersebut berputar. Sedangkan rentabilitas modal kerja mengukur efisiensi modal kerja dengan melihat besarnya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba. Pengukuran efisiensi modal kerja pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar dengan cara sebagai berikut:

1) Tingkat Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Setiap perputaran modal kerja pada akhirnya akan menghasilkan *current income* yang sesuai dengan maksud didirikan perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja akan semakin efisien dalam penggunaan modal kerja tersebut. Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK) dicari dengan rumus:

$$\text{TPMK} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.6
UD PASTI MAJU
Modal Kerja Bersih

Periode 2011-2013

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja
2011	337,615,000	71,960,800	265,654,200
2012	363,150,000	91,850,000	271,300,000
2013	408,410,000	75,760,000	332,650,000

Sumber : Data diolah

Tabel 4.7
UD PASTI MAJU
Tingkat Perputaran Modal Kerja
Periode 2011-2013

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja	TPMK
2011	1,189,440,000	265,654,200	4.5 Kali
2012	1,481,760,000	271,300,000	5.5 Kali
2013	1,458,000,000	332,650,000	4.4 Kali

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan tingkat perputaran modal kerja di UMKM“UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar pada tahun 2011 adalah 4,5 kali, pada tahun 2012 adalah 5,5 kali, dan pada tahun 2013 tingkat perputaran modal kerja sebanyak 4,4 kali.

Berdasarkan tabel di atas, perputaran modal kerja pada tahun 2011 sampai tahun 2012 tingkat perputarannya mengalami kenaikan. Kenaikan dari tingkat perputaran modal kerja ini ditandai dengan meningkatnya penjualan dari tahun 2011 sampai dengan 2012, sebesar Rp. 239.320.000 . Kenaikan perputaran modal kerja ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja dikatakan efektif, hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Riyanto (2011) menyebutkan bahwa tingkat perputaran modal kerja menunjukkan efektifitas penggunaan modal kerja dalam perusahaan karena semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja semakin efektif penggunaan modal kerja.Perputaran modal kerja juga menunjukkan

banyaknya jumlah penjualan yang berhasil dilakukan perusahaan untuk setiap modal kerja yang digunakan.

Namun, pada tahun 2012 sampai tahun 2013 tingkat perputarannya menurun. Penurunan terjadi karena UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur menahan kas atau yang dapat dipersamakan denganya dalam jumlah besar demi menjaga posisi likuiditas sehingga menyebabkan perusahaan kurang efektif dalam pemanfaatan aktiva lancar yang dimiliki.

Jika dilihat dari tingkat penjualan, bahwa pada tahun 2012 ke tahun 2013 ini, tingkat penjualan mengalami penurunan, yang disebabkan turunnya harga telur dari Rp. 14.000,- menjadi Rp. 13.500,- / kg.

Dengan semakin turunnya tingkat perputaran modal kerja akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dari aliran pendapatan (*current income*) pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur.

Dengan penurunan perputaran modal kerja dari tahun 2012 ke tahun 2013, maka penggunaan modal kerja di UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur belum efisien atau tidak efisien.

Dengan demikian, kinerja dari modal kerja yang dicerminkan oleh TPMU dari tahun 2011 sampai tahun 2013, mengalami fluktuatif. Namun jika dilihat dari rata-rata perputaran modal kerja selama tiga tahun terakhir sebesar 4.8 kali. Maka bisa dikatakan bahwa pada tahun terakhir yaitu tahun 2013, perputaran modal kerja masih dibawah rata-rata.

2) *Return on Working Capital (RWC)*

Return on Working Capital atau rasio laba usaha dengan modal kerja mengukur efisiensi modal kerja dengan melihat besarnya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha. Semakin besar rasio itu berarti semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal kerjanya.

Return on Working Capital (RWC) dicari dengan rumus:

$$RWS = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Asset / Modal Kerja}} \times 100\%$$

Tabel 4.8
UD PASTI MAJU
***Return on Working Capital* (RWC)**
Periode 2011-2013

Tahun	<i>Operating Income</i>	Modal Kerja	RWC (%)
2011	25,572,000	265,654,200	9.63%
2012	76,030,000	271,300,000	28.02%
2013	45,310,000	332,650,000	13.62%

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio laba usaha dengan modal kerja di UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar pada tahun 2011 adalah sebesar 9,63% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 28,02%, dan pada tahun 2013 sebesar 13,62%. Hal ini berarti bahwa kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha pada tahun 2011, 2012 dan 2013 berturut-turut sebesar 9,63%, 28,02% dan 13,62%.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, *Return On Working Capital* (RWC) dari tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 18,40%. Dan pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,15%, hal ini berarti kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan.

Jika dari tahun 2011 ke tahun 2013 rasio mengalami peningkatan maka UMKM Ayam Petelur Blitar ini bisa dikatakan efisiensi dalam penggunaan modal kerjanya dan kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha juga meningkat. Namun hal sebaliknya terjadi pada tahun 2012 ke tahun 2013, yaitu kemampuan usaha peternakan ini mengalami penurunan, sehingga bisa dikatakan bahwa UMKM ini masih belum bisa dikatakan efisiensi dalam menggunakan modal kerjanya dalam menghasilkan laba usaha. Penyebab tidak efisiensinya penggunaan modal kerja dilihat dari *Return on Working Capital* adalah kurang efektifnya penggunaan modal kerja serta terjadi penurunan pendapatan operasi akibat semakin meningkatnya biaya operasi yang dikeluarkan oleh UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar.

Dari analisis Tingkat Perputaran Modal Kerja dan *Return on Working Capital*, penggunaan modal kerja pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur tingkat efisiensinya dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami fluktuatif, pada akhir tahun 2012 mengalami kenaikan namun pada akhir tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan.

Dengan demikian jika dilihat dari rata-rata nilai RWC dari tahun 2011 ke tahun 2013 nilainya sebesar 17,09%. Maka bisa disimpulkan bahwa nilai RWC pada akhir tahun 2011 dan 2013 masih jauh dibawah rata-rata.

Dari analisis Tingkat Perputaran Modal Kerja dan *Return on Working Capital*, penggunaan modal kerja pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur tingkat efisiensinya dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami fluktuatif, namun jika dilihat dari rata-rata nilai keduanya pada akhir tahun 2013

masih dibawah nilai rata-rata, sehingga UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur bisa dikatakan belum efisien atau tidak efisien dalam penggunaan modal kerjanya. Belum efisiensinya penggunaan modal kerja ini karena peningkatan modal kerja pada UMKM ini tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan dan pendapatan operasionalnya. UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar mengalami kelebihan modal kerja dan kemampuan aktiva dalam menghasilkan pendapatan belum maksimal, penggunaan modal kerja dalam meningkatkan laba masih belum optimal yang disebabkan karena kurang efektif dalam pemanfaatan aktiva lancar yang dimiliki serta tingginya biaya operasional.

4.2.4. Analisis Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen, yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh UMKM ini.

Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin (GPM)* mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volumen penjualan. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi UMKM. *Gross Profit Margin (GPM)* ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{Sales - Cost\ of\ Good\ Sold}{Sales} \times 100\%$$

Tabel 4.9
UD PASTI MAJU

**Gross Profit Margin (GPM)
Periode 2011-2013**

Tahun	Penjualan	HPP	GPM (%)
2011	1,189,440,000	1,100,290,000	7.50%
2012	1,481,760,000	1,298,560,000	12.36%
2013	1,458,000,000	1,301,560,000	10.73%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada UMKM “UD PASTI MAJU Peternakan Ayam Petelur, terlihat pada tabel 4.9 bahwa nilai margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) selama tiga tahun marginnya mengalami fluktuatif.

Ini bisa dilihat pada tahun 2011 margin laba kotornya adalah sebesar 7, 50% dari volume penjualan dengan artian setiap Rp. 1 penjualan menghasilkan laba bruto Rp.7, 50, tahun 2012 margin laba kotornya adalah sebesar 10.81% dari volume penjualan dengan artian setiap Rp. 1 penjualan menghasilkan laba bruto Rp.10,81 pada tahun 2013 sebesar 2.96% dari volume penjualan dengan artian setiap Rp. 1 penjualan menghasilkan laba bruto Rp. 2,96.

Data diatas menunjukkan bahwa GPM pada akhir tahun 2012 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini diakibatkan peningkatan *salesnya* relatif lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan *cost of goods soldnya*. Akan tetapi, hal ini mengalami kebalikannya pada akhir tahun 2013, yaitu GPM pada tahun ini mengalami penurunan. Dengan penurunan *Gross Profit Margin* pada tahun terakhir ini yaitu tahun 2013 maka keadaan UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar ini semakin buruk. Hal ini terjadi karena peningkatan *salesnya* lebih kecil dibanding dengan peningkatan *cost of goods sold* dari tahun sebelumnya.

Dengan turunnya rasio ini menunjukkan kalau UMKM ini mengalami penurunan dalam menghasilkan laba *bruto* dari setiap rupiah penjualan.

2) *Operating Profit Margin* (OPM) yaitu mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. semakin tinggi rasio semakin baik pula operasi perusahaan.

Operating profit Margin (OPM) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.10
UD PASTI MAJU
***Operating Profit Margin* (OPM)**
Periode 2011-2013

Tahun	Laba Operasi	Penjualan	OPM
2011	25,572,000	1,189,440,000	2.15%
2012	76,030,000	1,481,760,000	5.13%
2013	45,310,000	1,458,000,000	3.11%

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada UMKM Ayam Petelur Blitar, terlihat pada tabel 4.10, bahwa nilai *Operating Profit Margin* dari tahun 2011 ke tahun 2013 mengalami fluktuatif. Dari tahun 2011 ke tahun 2012 nilai OPM mengalami kenaikan namun pada tahun berikutnya, yaitu dari tahun 2012 ke tahun 2013 OPM mengalami penurunan. Penurunan OPM pada tahun 2012 ke tahun 2013 dengan rasio sebesar 2,13% dan 1,20% dengan artian laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap Rp. 1 penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 2,13 dan Rp.1,20.

Dengan penurunan rasio OPM, hal ini menunjukkan kalau operasi UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar ini dalam keadaan buruk.

Penurunannya ini disebabkan kontribusi penjualan terhadap laba yang dihasilkan semakin kecil atau disebabkan oleh penurunan laba operasi akibat dari peningkatan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasi pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar.

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih dibandingkan dengan penjualan. *Net Profit Margin* semakin besar semakin baik.

Net Profit Margin (NPM) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.11
UD PASTI MAJU
***Net Profit Margin* (NPM)**
Periode 2011-2013

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM
2011	21,736,200	1,189,440,000	1.83%
2012	64,625,500	1,481,760,000	4.36%
2013	38,513,500	1,458,000,000	2.64%

Sumber : Data diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, bahwa *Net Profit Margin* pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar, selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuatif, ini bisa dilihat pada tahun 2011 sebesar 1,83%, tahun 2012 sebesar 4,36%, dan pada tahun 2013 sebesar 2,64%.

Maksud dari rasio tersebut adalah setiap Rp. 1 penjualan menghasilkan keuntungan *neto* sebesar Rp. 1,83 untuk tahun 2011, Rp.4,36 untuk tahun 2012 dan Rp.2,64 untuk tahun 2013.

Kenaikan pada akhir tahun 2012 ini disebabkan karena peningkatan laba bersih ditahun tersebut. Adapaun Penurunan rasio ini, yaitu pada akhir tahun 2013, disebabkan tingginya harga pokok penjualan, dan beban usaha dan terjadinya kerugian di pos lain-lain. Di mana naiknya penjualan tidak sebanding dengan naiknya harga pokok penjualan, sehingga peningkatan laba bersih yang dihasilkan juga turun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan UMKM untuk menghasilkan laba bersih tidak efektif atau dengan kata lain operasi UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar dinilai dari *Net Profit Margin* (NPM) buruk.

4) Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU)

Tingkat perputaran modal usaha digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva koperasi di dalam menghasilkan volume penjualan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating asset dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran modal usaha (total aktiva), semakin efisien dalam penggunaan modal usahanya di dalam menghasilkan penjualan. Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU) dicari dengan rumus:

$$TPMU = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva / modal Usaha}} \times 100\%$$

Tabel 4.12
UD PASTI MAJU
Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU)
Periode 2011-2013

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	TPMU
2011	1,189,440,000	1,224,135,000	0.97
2012	1,481,760,000	1,410,150,000	1.05

2013	1,458,000,000	1,483,510,000	0.98
------	---------------	---------------	------

Sumber : Data diolah

Hasil analisis rasio *Total Asset Turnover* pada tabel diatas menunjukkan terjadinya fluktuatif dalam tingkat perputaran modal usaha yaitu tahun 2011 sebesar 0,97 kali, tahun 2012 sebesar 1.05 kali, dan pada tahun 2013 sebesar 0,98 kali.

Ini berarti kalau dilihat dari *Total Asset Turnover* penggunaan modal usaha di UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur pada akhir tahun 2012 mengalami kenaikan, dan mempunyai nilai paling tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelum dan sesudahnya, yaitu akhir tahun 2013 mengalami penurunan. Namun nilai rasio ini masih lebih tinggi sedikit jika dibandingkan dengan nilai TPMU pada tahun 2013. Terjadinya penurunan *Total Asset Turnover* karena tingkat penjualan bersihnya relatif lebih kecil dibanding dengan peningkatan modal usaha.

5) *Return On Assets (ROA)*

Return on Asset (ROA), yaitu merupakan pengukuran kemampuan UMKM secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan akiva yang tersedia di dalam UMKM. *Return On Asset (ROA)*, ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.13
UD PASTI MAJU
Return On Assets (ROA)
Periode 2011-2013

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA (%)
2011	21,736,200	1,224,135,000	1.78%

2012	64,625,500	1,410,150,000	4.58%
2013	38,513,500	1,483,510,000	2.60%

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio antara laba bersih yang diperoleh UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar dengan modal aktiva dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami fluktuatif, ini bisa dilihat pada tahun 2011 *Return on Asset*nya sebesar 1,78% , tahun 2012, sebesar 4,58%, dan pada tahun 2013 sebesar 2,60%.

Dilihat dari nilai rasio ini selama 3 tahun maka, nilai ROA yang paling tinggi adalah pada tahun 2012 yaitu sebesar 4, 58%. Hal ini berarti bahwa kemampuan UMKM ini dalam menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan aktiva yang ada semakin baik. Pada akhir tahun 2013, rasio ini mengalami penurunan, namun nilai ROA pada tahun ini, lebih besar sedikit jika dibanding dengan nilai ROA pada tahun 2011.

6) Rentabilitas Modal Sendiri atau *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan UMKM dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dalam penggunaan modal sendirinya, sebab dengan modal sendiri tertentu akan menghasilkan laba setelah pajak yang lebih banyak.

Rentabilitas Modal Sendiri atau *Return on Equity* (ROE), ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.14

UD PASTI MAJU
Return On Equity (ROE)
Periode 2011-2013

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE (%)
2011	21,736,200	1,080,438,000	2.01%
2012	64,625,500	1,185,674,500	5.45%
2013	38,513,500	1,291,236,500	2.98%

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui tingkat rentabilitas modal sendiri 2011 adalah 2,01% ini menunjukkan bahwa tingkat *return* yang diperoleh UMKM atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 2,01%, tahun 2012 adalah 5,45% ini menunjukkan bahwa tingkat *return* yang diperoleh UMKM atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 5,45%. Tingkat rentabilitas tahun 2013 adalah 2.98% ini menunjukkan bahwa tingkat *return* yang diperoleh UMKM atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 2.98%.

Berdasarkan data diatas, rentabilitas modal sendiri tahun 2011 sampai tahun 2013 menunjukkan naik turunnya tingkat rentabilitas modal sendiri pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar. Pada tahun 2011 ke tahun 2012, rasio ini mengalami kenaikan. Kenaikan disebabkan karena kenaikan modal sendiri dibarengi dengan kenaikan tingkat keuntungan yang diperoleh. Namun, pada tahun 2012 ke tahun 2013 (ROE) ini mengalami penurunan. Penurunan rasio ini disebabkan kenaikan modal sendiri relatif lebih besar dari pada tingkat laba bersihnya akibat dari peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh UMKM atau modal sendiri belum mampu menghasilkan tingkat *return* yang baik, sehingga laba bersih UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur perlu ditingkatkan dengan cara mengoptimalkan

pendapatan. Dengan meningkatnya laba bersih maka rentabilitas modal sendiri UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar akan meningkat pula. Dengan turunnya rentabilitas modal sendiri menunjukkan manajemen UMKM Ayam Petelur Blitar buruk dalam mengelola modal sendiri.

4.2.5. Kontribusi Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Dalam menjalankan kegiatan usaha, UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur dituntut memanajemen modal kerja dengan baik. Manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen yang diperlukan perusahaan dalam hal ini UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar.

Salah satu manajemen yang baik adalah manajer mampu memanajemen penggunaan modal kerja dengan efisien dengan artian modal kerja harus digunakan sesuai kebutuhan, tidak terlalu besar dari kebutuhan nyata yang mengakibatkan pemborosan dan tidak terlalu kecil yang akan mengganggu jalannya kegiatan operasi pada UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar. Karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar haruslah dalam keadaan menguntungkan/profitable karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar.

Dilihat dari hasil analisis efisiensi penggunaan modal kerja dan analisis rasio profitabilitas bisa dilihat tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 4.15
UD PASTI MAJU
Perbandingan Rasio Efisiensi Penggunaan Modal Kerja
Periode 2011-2013

Tahun	TPMK	RWC
2011	4,5 Kali	9,63%
2012	5,5 Kali	28,02%
2013	4,5 Kali	13,62%
Standar/ Rata2	4,8 Kali	17, 09%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.16
UD PASTI MAJU
Perbandingan Rasio – rasio Profitabilitas
Periode 2011-2013

Tahun	GPM	OPM	NPM	ROA	ROE	TPMU
2011	7.50%	2.15%	1.83%	1.78%	2.01%	0.97
2012	12.36%	5.13%	4.36%	4.58%	5.45%	1.05
2013	10.73%	3.11%	2.64%	2.60%	2.98%	0.98
Standar/ Rata2	10.20%	3.46%	2.94%	2.99%	3.48%	1.00

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel perbandingan di atas dapat diketahui bahwa dari penilaian rasio efisiensi modal kerja tingkat perputaran modal kerja (TPMK) dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami fluktuatif begitu juga dilihat dari rasio *return working capitanya*. Hal yang sama juga dialami pada analisis profitabilitas yang mengalami fluktuatif selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Yaitu dari keseluruhan rasio baik pada efisiensi modal kerja maupun profitabilitas, nilai masing-masing rasio meningkat dari tahun 2011 ke tahun 2012, namun kemudian mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013. Namun walaupun demikian, turunnya nilai rasio pada akhir tahun 2013

tidak seburuk atau serendah sebagaimana di tahun 2011. Sehingga bisa dikatakan bahwa kinerja masing-masing rasi cenderung lebih baik.

Pada faktor efisiensi penggunaan modal kerja yakni periode perputaran modal kerja dan *return on working capital*, UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar dituntut menerapkan manajemen modal kerja, diperlukan pengambilan keputusan strategi dan investasi yang tepat terhadap aktiva modal, misalnya kas merupakan salah satu modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyaknya uang kas yang menganggur sehingga akan memperkecil laba.

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal kerja terikat dalam piutang yang menunjukkan bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah, berarti cara pengumpulan piutangnya kurang efisien. Persediaan barang sebagai elemen utama daripada modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Demikian juga investasi dalam aktiva-aktiva lainnya, penentuan besar alokasi modal kerja dalam persediaan barang merupakan masalah yang penting bagi

UMKM “UD PASTI MAJU” Peternakan Ayam Petelur Blitar, karena investasi dalam persediaan barang yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, kerusakan, turunya kualitas semuanya ini berpengaruh langsung memperkecil laba.

Sebaliknya adanya investasi dalam persediaan barang yang terlalu kecil juga berpengaruh langsung memperkecil penjualan atau laba, karena tidak dapat beroperasi secara optimal. Maka peningkatan penjualan akan membutuhkan tambahan persediaan dan mungkin juga tambahan kas, sehingga adanya peningkatan penjualan mempengaruhi meningkatnya laba kotor, laba operasi, laba bersih.

4.2.6. Pembahasan Dari Sudut Pandangan Islam

Dalam istilah ilmu fikih, dinyatakan oleh kalangan Hanafiyah bahwa harta itu adalah sesuatu yang digandrungi oleh tabiat manusia dan mungkin disimpan untuk digunakan saat dibutuhkan. Namun hartu itu tidak akan bernilai kecuali bila dibolehkan menggunakannya secara syariat. Begitu pula harta yang ada pada UMKM Peternakan yang ada di Kecamatan Talun, harus dimanfaatkan sebaik-sebaiknya. Harta merupakan milik Allah, dan Allah menyerahkan kekuasaan harta tersebut kepada manusia, melalui izin darinya, maka perolehan perternakan atas harta tersebut sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh seorang untuk memanfaatkan serta mengembangkan harta, yang antara lain karena menjadi hak miliknya. Sebab ketikaseorang memiliki harta, maka esensinya, dia memiliki harta tersebut hanya untuk dimanfaatkan. Sehingga dalam hal ini dia terikat dengan

hukum-hukum syara', dan bukan bebas mengelola secara mutlak. Begitu pula dia juga tidak bisa bebas mengelola zat barang tersebut secara mutlak, meskipun ia memiliki zatnya. Alasannya adalah bahwa ketika dia mengelola dalam rangka memanfaatkan harta tersebut dengan cara yang tidak sah menurut syara', misalnya dengan menghambur-hamburkannya untuk suatu kemaksiatan, menimbun harta tersebut dengan tidak memanfaatkan untuk membelanjakan dalam kegiatan suatu produksi. Maka negara wajib mengawalinya dan melarang untuk mengololanya. Membelanjakan dalam kegiatan produksi adalah tindakan yang mendorong masyarakat berproduksi hingga terpenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Mengenai harta, sesungguhnya Allah SWT. Telah menyediakan sumberdayanya di alam raya ini. Allah SWT. Mempersilahkan manusia untuk memanfaatkannya sebagaimana Firman-Nya dalam:

1. QS .al-Jatsiyah (45) ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢)

Artinya: "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal- kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur."

Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa Allah menundukkan lautan, langit dan bumi untuk manusia supaya dapat dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Dan hendaknya kemudian manusia mengelolanya dengan baik.

Dan dalam hadis Rasulullah SAW. pun bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْئَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَا فَعَلَ بِهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ

وَفِي مِمَّا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ

Artinya : Uswad bin 'Amir memberitahukan kepada kita: Abu Bakar menceritakan kepada kita, dari 'Amasy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraiji dari bapakku Barzah al-Islami. Mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: "Telapak kaki seorang anak Adam tidak akan beranjak di hari kiamat sebelum ditanya kepadanya: tentang umurnya, apa yang dilakukannya dan; tentang ilmunya, apa yang dia kerjakan dengan ilmunya itu ;dan tentang hartanya, dari mana dia peroleh dan untuk apa dia belanjakan; tentang tubuhnya, apa yang diperbuatnya." (HR. ad-Darimi).

Hadis di atas menjelaskan disamping anjuran untuk mencari harta, islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehan maupun pendayagunaannya (pengolaan dan pembelanjaan).

Jika UMKM Peternakan Kecamatan Talun bisa mengambil kebijakan yang baik terhadap modal kerja yang dimilikinya dan bagaimana mengelola penggunaannya secara efisien, maka niscaya UMKM Peternakan Kecamatan Talun memiliki kekuatan yang besar dari harta yang dimilikinya.

Efisiensi berarti melakukan sesuatu secara benar, tepat dan akurat (*do thing right*), efisiensi ditekankan pada penghematan dalam penggunaan input untuk menghasilkan suatu output tertentu (Tasmara, 2004: 105-106). Dengan kata lain bahwa menjalankan prinsip efisiensi, berapa banyak barang atau modal yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan dan keperluan yang lain, berapa banyak kita bisa menghindarkan hal-hal yang tidak berguna, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan kata mubadzir. Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 26 :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Dalam suatu hadis juga ada yang membahas tentang efisiensi, yaitu yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ الْحَدَّادُ قَالَ حَدَّثَنَا سُكَيْنُ بْنُ
عَبْدِ الْعَزِيزِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ الْهَجْرِيُّ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا عَلَى مَنْ أَقْصَدَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ إِلَى هَذَا قَرَأْتُ
عَلَى أَبِي وَمِنْ هَذَا حَدَّثَنِي أَبِي .

Artinya : Abdullah menceritakan kepada kita. Dia berkata: saya membaca atas bapakku. Abu Ubaidah Al-Haddad menceritakan kepada kita, dia berkata: Sukain Bin Abdul Aziz Al-Abdi menceritakan kepada kita, Ibrahim Al-Hajri menceritakan kepada kita. Dari Abi Al-Ahwas dari Abdillah Bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “sesuatu yang amat baik adalah Seseorang yang berhemat” Abdullah Bin Ahmad berkata kepadanya saya membaca atas bapakku dan darinya bapakku menceritakan kepadaku.

Dapat dilihat dari hasil penelitian terlihat jelas penggunaan modal kerja pada UMKM Peternakan Kecamatan Talun belum efisien atau tidak efisien yang akhirnya mengakibatkan buruknya profitabilitasnya. Penurunan terjadi karena UMKM Peternakan Kecamatan Talun belum tepat dalam menggunakan modal kerjanya yaitu menahan kas dan menginvestasikan modal kerjanya dalam bentuk piutang serta menginvestasikannya di Bank dalam jumlah besar sehingga menyebabkan kurang efektif dalam pemanfaatan harta yang dimiliki.